

**PERAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP PENGELOLAAN
BUDIDAYA KAKAO
DI DESA PENGKENDEKAN KECAMATAN SABBANG
KABUPATEN LUWU UTARA**

Idawati
Universitas Andi Djemma Palopo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran penyuluh kepada kelompok tani dalam hal pengelolaan budidaya Kakao di Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara. Kegunaan penelitian ini adalah: 1) Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara dalam upaya peningkatan pelayanan penyuluh pertanian kepada kelompok tani, 2).Dapat mendorong penelitiannya yang berkeinginan untuk meneliti lebih dalam lagi tentang berbagai hal dalam pelayanan publik utamanya kelompok tani.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2014.Penelitian ini dilakukan di Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara. Penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan mengambil 3 kelompok tani (Yakni sebanyak 60 orang) yang aktif dalam pengelolaan budidaya tanaman kakao dan satu informan tambahan adalah penyuluh yang bertugas bertugas di Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara yang melakukan aktifitas penyuluhan dalam pelayanan kelompok tani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian kepada kelompok tani dalam hal pengelolaan budidaya Kakao di Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara dalam hal pelaksanaan penyuluhan, evaluasi dan pelaporan serta pengembangan penyuluhan, peran penyuluh berkategori “tinggi”.

Kata Kunci : Penyuluh, Budidaya Tanaman Kakao

PENDAHULUAN

Banyak pihak menilai bahwa pembangunan sumber daya manusia pertanian, termasuk pembangunan kelembagaan penyuluhan dan peningkatan kegiatan penyuluhan pertanian adalah faktor yang memberikan kontribusi besar terhadap cerita keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia. Khususnya dalam upaya pencapaian swasembada beras pada tahun 1984 dan penurunan jumlah penduduk miskin perdesaan. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa investasi di bidang penyuluhan pertanian memberikan tingkat pengembalian internal yang tinggi. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan pertanian merupakan komponen penting

dalam keseluruhan aspek pembangunan pertanian. Namun, ketika proses transformasi ekonomi menuju ke industrialisasi berlangsung, anggaran pemerintah untuk mendukung pembangunan sektor pertanian, termasuk penyuluhan pertanian, mengalami penurunan yang signifikan (Supiyani, 2009).

Melihat kecenderungan yang terjadi saat ini, dapat dikatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian menghadapi tantangan yang makin berat. Persoalannya tidak saja terletak pada faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah daerah yang umumnya tidak pro-penyuluhan pertanian, melainkan juga terletak pada faktor internal, khususnya yang berkaitan dengan profesionalisme dan paradigma penyuluhan yang dianut para penyuluh atau pemerintah daerah. Terlepas dari berbagai persoalan tersebut, banyak pihak menyadari bahwa kegiatan penyuluhan pertanian masih sangat diperlukan oleh petani. Kondisi pertanian rakyat masih lemah dalam banyak aspek, sementara tantangan yang dihadapi semakin berat, jadi sebenarnya mereka justru memerlukan kegiatan penyuluhan yang makin intensif, berkesinambungan dan terarah. Untuk mewujudkan kondisi penyuluhan pertanian seperti ini memang tidak mudah, dan tidak mungkin dapat dilakukan dalam waktu singkat. Meskipun demikian, upaya-upaya perbaikan yang nyata perlu segera dilakukan, karena jika tidak, kinerja penyuluhan pertanian yang memang sudah mengalami kemunduran besar akan semakin memburuk.

Makin merosotnya kapasitas dan kemampuan manajerial penyuluh. Akibatnya, frekuensi penyelenggaraan penyuluhan menjadi rendah. Beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi ini adalah: 1) Para PPL tidak aktif lagi mengunjungi Kelompok Tani. Alasannya, petani sekarang sudah enggan menemui para penyuluh karena setiap kali datang ke Kelompok Tani, hanya satu atau dua orang petani saja yang mau menemui mereka. Hal ini membuat para penyuluh tidak lagi tertarik serta enggan bertemu dengan petani, 2) Menurut petani, mereka enggan menemui para penyuluh karena materi penyuluhan dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan, hanya berkisar pada persoalan umum usaha tani. Para petani merasa lebih memahami masalah itu daripada PPL (Supiyani, 2009).

Penyuluh memiliki peran strategis dalam mengawal kegiatan budidaya kakao, Dimana semenjak tahun 2000 Kabupaten Luwu Utara menjadikan kakao sebagai komoditi yang dijadikan sebagai salah satu tanaman utama yang dikembangkan petani. Peran utama penyuluh sangat dibutuhkan dalam kegiatan gerakan nasional tanaman kakao yang saat itu Luwu Utara merupakan salah satu kabupaten yang menjadi pilot project pengembangan tanaman kakao di Sulawesi Selatan.

Peran utama penyuluh pertanian di Desa Pengkendekan adalah membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dalam proses budidaya tanaman kakao yang memiliki pengembangan yang cukup luas dan merupakan komoditi utama yang dikembangkan oleh petani. Peran penyuluh tersebut adalah: 1. Mencari masukan terkait dengan ilmu dan teknologi, penyuluh menyampaikan, mendorong, mengarahkan dan membimbing petani mengubah kegiatan usahataniya dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi, 2. Meningkatkan pengetahuan untuk memberikan informasi kepada petani, penyuluh harus menimbulkan semangat dan kegairahan kerja para petani agar dapat mengelola usahataniya secara lebih efektif, efisien, dan ekonomis, 3. Menimbulkan sikap keterbukaan bukan paksaan, penyuluh berperan serta dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup para petani beserta keluarganya (Anonim, 2010).

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis memandang perlu untuk mengkaji secara mendalam peran penyuluh terhadap pengelolaan budidaya kakao pada 3 kelompok tani di Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang, karena akhir-akhir ini pengelolaan budidaya kakao yang dilakukan oleh kelompok tani menunjukkan penurunan hasil produksi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran penyuluh kepada kelompok tani dalam hal pengelolaan budidaya Kakao di Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian yakni : untuk melihat peran penyuluh kepada kelompok tani dalam hal pengelolaan budidaya Kakao di Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yakni adalah;

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara dalam upaya peningkatan pelayanan penyuluh pertanian kepada kelompok tani
2. Dapat mendorong peneliti lainnya yang berkeinginan untuk meneliti lebih dalam lagi tentang berbagai hal dalam pelayanan publik utamanya kelompok tani.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2014. Penelitian ini dilakukan di Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara.

Metode Penarikan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan mengambil 3 kelompok tani (yakni sebanyak 60 orang) yang aktif dalam pengelolaan budidaya tanaman kakao dan satu informan tambahan adalah penyuluh yang bertugas di Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara yang melakukan aktifitas penyuluhan dalam pelayanan kelompok tani.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner/daftar wawancara adalah sebagai berikut :

1. Observasi : Sebagai metode primer dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dengan menggunakan kendali-kendali yang tepat dan menyajikan perkiraan yang handal dan valid tentang apa yang terjadi
2. Wawancara dilaksanakan melalui percakapan dua arah atas inisiatif pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Wawancara tersebut dilaksanakan pada bagian berhubungan dengan penilaian kinerja penyuluh pertanian
3. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dibuat untuk memperoleh data didalam penelitian

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini selanjutnya dianalisis sesuai dengan kebutuhan, untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan. Analisis yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Mengenai peran penyuluh dalam pengelolaan budidaya kakao akan dibuktikan dengan menggunakan sistem skoring yang mengacu pada evaluasi kinerja penyuluh oleh Kementerian Pertanian. Artinya jawaban yang diperoleh dari pertanyaan yang diajukan dalam kuisioner, diberi simbol berupa pilihan jawaban (a), (b) dan (c), dimana masing-masing jawaban diberi skor 2,1 dan 0.

Untuk menentukan kisaran dari setiap skor digunakan interval setiap kegiatan dengan:

$$K = \frac{\text{Point maksimum} - \text{Point minimum}}{\text{Jumlah Tingkatan}}$$

Dimana :

$$\text{Point maks} = 2 \times \sum \text{Pertanyaan yang diajukan}$$

$$\text{Point sedang} = 1 \times \sum \text{Pertanyaan yang diajukan}$$

$$\text{Point min} = 0 \times \sum \text{Pertanyaan yang diajukan}$$

$$\text{Jumlah tingkatan} = 3$$

Dari daftar komponen kinerja penyuluh yang dianalisis akan diperoleh skor maksimal = 2 untuk interval per atribut, skor maksimal = 18 untuk interval per indikator, skor = 54 untuk interval peran secara keseluruhan dan skor minimum = 0, sedangkan kategori kinerja yang digunakan ada 3 yaitu tinggi, sedang, rendah. Maka operasional rumus di atas adalah:

1. Interpretasi data per atribut:

$$\frac{2 - 0}{3} = 0,67$$

Sehingga dari operasional rumus diatas dapat ditentukan :

$$\text{I (Peranan rendah)} = 0 - 0,67$$

$$\text{II (Peranan sedang)} = 0,68 - 1,33$$

$$\text{II (Peranan tinggi)} = 1,34 - 2$$

2. Interpretasi data per indikator (9 Atribut)

$$\frac{18 - 0}{3} = 6$$

Sehingga dari operasional rumus diatas dapat ditentukan :

$$\text{I (Peran rendah)} = 0 - 6$$

$$\text{I (peran sedang)} = 6,1 - 12$$

$$\text{I (peran tinggi)} = 12,1 - 18$$

3. Intepretasi data peran secara keseluruhan (27 Atribut):

$$\frac{54 - 0}{3} = 18$$

Sehingga dari operasional rumus diatas dapat ditentukan :

I (Peran rendah)	= 0 – 18
II (Peran sedang)	= 18,1 – 36
III (Peran Tinggi)	= 36,1 - 54

Konsep Operasional

Konsep operasional yang digunakan penulis untuk memberikan pemahaman terhadap permasalahan sebagai berikut :

1. Penyuluh adalah petugas yang melakukan tugas untuk memfasilitasi kelompok tani dalam proses usahatani.
2. Penyuluhan adalah memberikan informasi kepada seseorang atau petani.
3. Petani adalah setiap orang yang melakukan usahatani kakao
4. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang ada di Desa Pengkendekan yang mengusahakan tanaman kakao
5. Kakao adalah jenis tanaman utama yang diusahakan petani di areal perkebunan yang memiliki nilai ekonomi dalam upaya peningkatan pendapatan petani
6. Peran penyuluh adalah manfaat yang dirasakan oleh kelompok tani kakao terhadap kinerja kelompok dalam peningkatan produksi kakao
7. Peran penyuluh dalam menyebarkan informasi teknologi budidaya dan pasca panen komoditi kakao bagi kelompok tani yaitu kemampuan penyuluh dalam mencari,menyampaikan suatu informasi tertentu yang menyangkut pengelolaan usahatani kepada anggota kelompok tani. Pengukurannya dilakukan menggunakan skoring.
8. Peran penyuluh dalam merencanakan kegiatan kelompok tani yaitu kemampuan penyuluh dalam pengelolaan usahatani untuk meningkatkan produksi kakao. Pengukurannya dilakukan menggunakan skoring
9. Peran penyuluh dalam memupuk kerjasama dengan anggota kelompok tani merupakan kegiatan yang mencakup bidang apa saja yang memerlukan kerjasama dengan anggota. Pengukurannya dilakukan dengan menggunakan skoring.
10. Peran penyuluh dalam menyediakan fasilitas dan sarana produksi pertanian yaitu kemampuan penyuluh untuk memfasilitasi pengadaan peralatan dan saprodi dalam pengelolaan usahatani kelompok tani yang dibinanya. Pengukurannya dilakukan dengan menggunakan skoring.
11. Peran penyuluh dalam penerapan teknologi panca usahatani adalah kemampuan penyuluh

dalam fasilitasi penerapan penggunaan benih unggul, pengolahan tanah, pemupukan, pengairan dan pengendalian hama penyakit. Pengukurannya menggunakan skoring.

12. Panca usahatani yaitu salah satu teknologi dalam rangka peningkatan usahatani yang terdiri dari lima yaitu : penggunaan benih unggul, pengolahan tanah, pemupukan berimbang, pengairan dan pengendalian hama dan penyakit.
13. Produksi adalah hasil yang diperoleh petani dari usahatani kakao dalam satuan Kg.
14. Pendapatan adalah hasil produksi dari tanaman kakao yang telah diuangkan diukur dalam satuan rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Data yang diperoleh dilapangan dikumpulkan, kemudian ditabulasi berdasarkan urutan kebutuhan dalam penyusunan selanjutnya dipilah-pilah berdasarkan karakteristik tertentu yang mencakup nama petani, umur petani, tingkat pendidikan yang pernah dilalui, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga serta luas lahan yang dimiliki.

Umur Responden

Secara matematis memang faktor usia tidak akan berpengaruh terhadap data yang diperoleh tetapi secara alami faktor usia akan mempengaruhi stamina dan cara berfikir petani, baik itu cara berfikir logis hingga cara berfikir yang bersifat analisa terhadap suatu masalah.

Pada umumnya usia muda masih membutuhkan kesiapan mental yang lebih dibanding usia dewasa, disamping faktor pengalaman faktor fisiologis juga sangat mempengaruhinya. Usia yang relatif sangat muda didominasi oleh berbagai pengaruh luar sehingga dapat mempengaruhi cara berfikirnya termasuk daya serap berbagai pengetahuan, apalagi yang menyangkut inovasi dan penemuan penting dalam bidang pertanian. Mereka lebih cepat menyerap berbagai ilmu dan teknologi yang ada tanpa memperhitungkan resiko yang bakal terjadi, dibanding dengan usia tua yang selalu mengandalkan pengalaman serta pembuktian yang nyata dilapangan.

Untuk melihat gambaran mengenai umur petani responden di Desa Pengkenden Kecamatan Sabbang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Petani Menurut Kelompok Umur di Desa Pengkenden Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, 2014.

No.	Umur Petani(Thn)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	20 – 30	10	16,67
2	31 – 40	23	38,33
3	41 – 60	22	36,67
4	>61	5	8,33
	Jumlah	60	100,0

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Pada Tabel diatas terlihat bahwa usia seluruh responden berada pada rentang usia produktif. Dimana untuk responden usia 20 – 30 tahun sebesar 16,7% sedangkan responden 31 – 40 tahun sebanyak 23 orang atau sebesar 38,33% dan merupakan komposisi terbesar, umur 41 – 60 tahun sebanyak 22 responden atau sebesar 36,67% dan yang berumur diatas 61 tahun sebanyak 5 orang.

Pendidikan

Secara matematis pendidikan responden tentunya tidak dapat dikaitkan dengan berbagai produk hasil pertanian, tetapi secara statistik menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk watak, cara berfikir serta pola tanam yang selama ini telah dilakukan oleh petani, yang mana dengan sendirinya tentunya akan berpengaruh pada hasil pertanian baik secara kuantitas maupun kualitas.

Pendidikan bukan lagi sebagai sarana penunjang tetapi merupakan faktor utama dalam meningkatkan hasil pertanian petani, karena disadari atau tidak tanpa pendidikan maka mereka tidak dapat mengadopsi secara maksimal kemajuan-kemajuan teknologi dibidang pertanian.

Untuk melihat gambaran mengenai tingkat pendidikan petani responden di Desa Pengkendekan dapat disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pengkendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, 2014.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	SD / Sederajat	45	75,0
2	SLTP / Sederajat	6	10,0
3	SLTA / Sederajat	7	11,7
4	Sarjana	2	3,3
	Jumlah	60	100,0

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2013.

Dari data diatas terlihat bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan yang hanya tamat SD atau yang sederajat memiliki proporsi sebesar 45 orang atau mencapai 75,0% kemudian responden yang memiliki tingkat pendidikan sederajat SLTP menunjukkan nilai sebesar 10,0% serta yang memiliki tingkat pendidikan yang sederajat SLTA sebanyak 7 orang atau sebesar 11,7% dan responden yang bergelar sarjana ditemukan 2 orang dengan persentase sebesar 3,3%.

Dari data itu pula dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan telah ada dalam lingkungan masyarakat desa, meskipun mayoritas hanya mengenyam pendidikan terbesar yang setaraf SMP akan tetapi hal tersebut telah menunjukkan kegigihan mereka untuk tidak ketinggalan dalam hal pendidikan, minimal mereka mampu membaca dan menulis sehingga mereka juga dapat menyerap berbagai macam informasi dan mengerti akan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, meskipun untuk mencapai hal tersebut mereka masih membutuhkan bimbingan.

Responden yang seperti inilah yang sebenarnya diharapkan dapat menerima berbagai inovasi dibidang pertanian melalui para penyuluh sehingga dapat menerapkan metode yang telah diperolehnya dan dipadukan dengan penemuan teknologi serta metode lain yang lebih baik agar dapat meningkatkan hasil produksi pertanian.

Petani yang telah mengenyam pendidikan diharapkan juga dapat membantu rekan mereka yang tidak pernah sama sekali mengenyam pendidikan meskipun jumlahnya relatif kecil, namun mereka juga perlu mengetahui metode-metode baru yang ada sehingga mereka tidak akan ketinggalan informasi dibanding rekan-rekan sejawatnya. Dalam bidang pertanian peranan informasi cukup penting terutama mengenai rekomendasi berbagai pupuk yang cocok untuk tanaman serta aman bagi lingkungan. Dalam interaksinya para petani banyak memperoleh pendidikan lewat kelompok tani sebagai media untuk menukar informasi yang

diperoleh dilapangan terutama menyangkut berbagai kendala yang memerlukan penanganan secara cepat.

Secara garis besar pendidikan yang mereka dapatkan tidak digunakan secara langsung untuk meningkatkan produksi pertanian mereka, tetapi dengan segala keterbatasan mereka berusaha untuk dapat membaca dan menulis sehingga mampu menyerap berbagai metode dan inovasi baru dalam bidang pertanian.

Pengalaman Berusahatani

Berdasarkan pameo yang mengatakan bahwa pengalaman merupakan guru yang paling baik, sehingga faktor pengalaman dianggap sangat berpengaruh terhadap hasil produksi pertanian. Faktor pengalaman responden tentunya tidak dapat dilepaskan dengan faktor usia responden dimana usia yang semakin matang (bertambah) maka pengalaman hidup juga bertambah, demikian pula dengan kebiasaan serta tradisi yang selama ini dilakukan oleh responden.

Responden yang berusia tua tentunya memiliki pengalaman yang lebih banyak dibanding dengan yang berusia muda, mulai dari hal-hal yang menyangkut kehidupan hingga hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan dan kematangan berfikir. Dalam hal bertani dan bercocok tanam tentunya petani yang berusia tua lebih mengandalkan pengalaman yang telah didapatkannya apalagi jika selama ini pengalaman tersebut telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Lain halnya dengan petani yang berusia muda apalagi yang masih nol pengalaman, dimana mereka lebih muda mengadopsi berbagai macam perubahan dan inovasi terbaru dalam bidang pertanian walaupun mereka sadar bahwa dampak dari teknologi tersebut bisa mengakibatkan kerugian atau bahkan kegagalan karena hanya ingin mencoba maka mereka langsung menerapkan teknologi tersebut. Bagi petani pengalaman merupakan faktor penunjang dalam berusahatani. Berikut ini akan disajikan pengalaman berusahatani petani responden di Desa Pengkendekan Kecamatan Sabbang dalam Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Pengkendekan Kecamatan Sabbang, 2014.

No	Pengalaman Berusahatani (thn)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	1 – 10	8	13,3
2	11 – 20	23	38,3
3	21 – 30	19	31,7
4	>31	10	16,7
	Jumlah	60	100,0

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Jika kita melihat pada Tabel diatas terlihat bahwa responden yang memiliki pengalaman 11 – 20 tahun mendominasi daerah tersebut yakni sekitar 38,3% sedangkan proporsi terkecil ditunjukkan oleh tingkat pengalaman pada kisaran 1 – 10 tahun yakni sebesar 13,3%.

Besarnya persentase responden yang memiliki pengalaman 11 – 20 tahun menunjukkan bahwa telah terjadi regenerasi dan peralihan berbagai pengetahuan secara turun temurun dalam hal ini juga dapat menjadi indikasi bahwa proses adopsi pengetahuan dan kemajuan teknologi telah berlangsung dengan baik didaerah tersebut. Sedangkan peralihan pengetahuan tradisional yang cenderung berdasarkan pengalaman dan insting semata tidak begitu dihiraukan lagi, apalagi proses adopsi pengetahuan dan kemajuan teknologi modern telah menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan dan mampu melebihi hasil produksi pertanian yang mereka kelolah secara tradisional.

Tanggungannya Keluarga Responden

Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari tingkat produktivitas petani disamping faktor-faktor yang telah diuraikan terdahulu adalah faktor tanggungan keluarga responden. Tanggungan keluarga responden tentunya bervariasi tergantung pada jumlah tanggungan yang menjadi tanggung jawab moral baginya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi beban moral yang dipikulnya dikarenakan dorongan jiwa untuk menghidupi dan menjamin keluarga baik berupa jaminan pangan, sandang maupun kebutuhan lainnya.

Petani yang telah berkeluarga tentunya sudah harus memperhitungkan beban tanggung jawab yang dipikulnya, dimana dia harus menghidupi istri maupun anak-anaknya.

Sedangkan yang masih bujang tidak boleh dikatakan betul-betul lepas dari tanggung jawab moral terhadap keluarganya apalagi mereka yang masih mempunyai orang tua yang sudah tua dan tidak dapat lagi bekerja secara optimal, maka merekalah yang menjadi tanggungan baginya.

Sebagai bahan bahasan, berikut ini disajikan data jumlah dan persentase tanggungan keluarga petani responden di Desa Pengkendekan Kecamatan Sabbang dalam Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Pengkendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, 2014.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	30	50,0
2	3 – 4	23	38,3
3	5 – 6	7	11,7
	Jumlah	60	100,0

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Setelah melihat data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang mempunyai tanggungan keluarga 1 - 2 orang lebih banyak jika dibandingkan dengan lainnya yakni sebanyak 30 petani responden atau sebesar 50,0%, sedangkan responden yang memiliki tanggungan keluarga 3 - 4 orang sebanyak 23 responden atau sebesar 38,30% sedangkan prosentase terkecil ditunjukkan oleh responden dengan tingkat tanggungan sebesar 5 – 6 orang hanya 7 orang responden atau sebesar 11,7%. Jumlah tanggungan keluarga mencerminkan tingkat kehidupan petani.

Luas Lahan Usahatani

Lahan merupakan salah satu faktor produksi usahatani yang relatif langka dibanding dengan faktor produksi lainnya dan mempunyai sifat khusus. Di desa Pengkendekan Kecamatan Sabbang sendiri terdapat luas lahan seluas 655 Ha yang khusus diperuntukkan untuk tanaman perkebunan. Berikut ini disajikan luas lahan garapan petani responden di Desa Pengkendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 11. Luas Lahan Garapan Petani responden Di Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, 2014.

No	Luas Lahan Garapan (Ha)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	0,1 – 1,0	47	78,3
2	1,1 – 2,0	11	18,3
3	2,1 – 3,0	2	3,3
	Jumlah	60	100,0

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Dari data diatas terlihat bahwa rata-rata penguasaan lahan yang digarap petani lebih dominan berada dalam skala yang kecil yakni berada pada kisaran 0,1 – 1,0 hektar sebanyak 47 orang responden atau 78,3%, sedangkan yang menggarap dalam kisaran yang sedang yakni antara 1,1 – 2,0 hektar sebanyak 11 orang petani responden atau sebesar 18,3%, dan yang menggarap lahan dalam kisaran yang luas dengan kategori 2,1 – 3,0 hektar hanya ditemukan sebanyak 2 orang petani atau sebesar 3,3%.

Peran Penyuluh Terhadap Pengelolaan Budidaya Kakao

Penyuluh pertanian ke depan adalah penyuluh pertanian yang dapat menciptakan dirinya sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peranan yang sesuai antara lain sebagai: penyedia jasa pendidikan (*educator*), *motivator*, konsultan (pembimbing), dan pendamping petani.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan penyuluh, baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal tersebut meliputi; tingkat pendidikan, motivasi, kepribadian dan harga diri serta keadaan sosial budaya penyuluh. Adapun faktor eksternal tersebut meliputi; manajemen organisasi penyuluhan, insentif atau fasilitas yang diperoleh penyuluh dalam menjalankan tugasnya serta tingkat partisipasi sasaran yang berada di bawah koordinasinya.

Dalam penelitian ini peran penyuluh terhadap kelompok tani akan kita kaji berdasarkan indikator yakni :

1. Dari Segi pelaksanaan penyuluhan
2. Dari segi Evaluasi dan pelaporan penyuluhan
3. Dari segi pengembangan penyuluhan

Kemampuan dalam segi Pelaksanaan Penyuluhan

Menurut Turindra (2010) bahwa setiap penyuluh memiliki fungsi untuk merencanakan

dan melaksanakan kegiatan demi tercapainya sasaran peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani serta kesejahteraan masyarakat tani pada umumnya.

Tabel 12. Kemampuan Penyuluh dari Segi Pelaksanaan Penyuluhan kepada Kelompok Tani Terhadap Pengelolaan Budidaya Kakao di Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, 2014

No	Atribut	Rata - Rata	Kategori
1	Kunjungan penyuluh sesuai jadwal	1,88	Tinggi
2	Materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani	2	Tinggi
3	Penyuluh menggunakan alat peraga pada saat penyuluhan	1,4	Sedang
4	Cara menyampaikan ceramah seperti : diskusi, ceramah	1,6	Sedang
5	Pada saat melakukan penyuluhan, penyuluh menggunakan alat peraga	2	Tinggi
6	Penyuluh melaksanakan demonstrasi percontohan berupa demplot	1,4	Sedang
7	Penyuluh melaksanakan tatap muka dengan anggota kelompok tani	2	Tinggi
8	Penyuluh melaksanakan uji lapang paket teknologi spesifik kakao	1,6	Sedang
9	Penyuluh melaksanakan pengujian teknologi anjuran tanaman kakao	1,37	Tinggi
Jumlah		15,25	Tinggi

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari ketiga kelompok tani yang difasilitasi oleh penyuluh informasi yang didapatkan bahwa dari segi pelaksanaan penyuluh pertanian kinerja penyuluh berada pada kategori “sedang” dan “tinggi”. Hal ini ditunjukkan dari ke 9 atribut, diperoleh informasi sebanyak 5 atribut memperoleh kategori tinggi dan 4 dari 9 atribut memperoleh kategori sedang.

Hasil ini diperoleh gambaran bahwa kinerja penyuluh dalam memberikan pelayanan kepada kelompok tani dianggap kurang berhasil dalam pengelolaan kakao yang umumnya telah dilakukan inovasi teknologi berupa peremajaan kakao atau yang diistilahkan dengan intensifikasi kakao. Langkah kongkrit yang dilakukan oleh penyuluh adalah berhasilnya kegiatan sambung samping dan sambung pucuk tanaman kakao, sehingga dapat memberikan

peningkatan produksi yang lebih baik.

Kemampuan dalam segi Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan

Untuk mengukur sejauh mana penyuluhan yang telah dilakukan dapat diserap oleh petani, maka langkah yang dilakukan adalah melakukan evaluasi dampak sekaligus melakukan pelaporan terkait pelaksanaan evaluasi penyuluhan. Gambaran singkat pelaksanaan evaluasi dan pelaporan penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kemampuan Penyuluh dari Segi Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan kepada Kelompok Tani Terhadap Pengelolaan Budidaya Kakao di Desa Pengkendekan,

Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, 2014

No	Atribut	Rata - rata	Kategori
1	Penyuluh melakukan evaluasi pada kegiatan penyuluhan selama 6 bulan	1,7	Sedang
2	Penyuluh melakukan evaluasi pada kegiatan penyuluhan selama satu tahun	1,57	Tinggi
3	Penyuluh melakukan evaluasi dampak kegiatan penyuluhan	1,55	Tinggi
4	Dalam melakukan evaluasi penyuluh melibatkan kelompok tani terkait pengelolaan kakao	1,48	Tinggi
5	Evaluasi yang dilakukan di arahkan pada semua aspek yang terkait dengan kelompok tani	1,43	Tinggi
6	Hasil evaluasi yang didapatkan, dipilah berdasarkan penting atau tidaknya dari kegiatan yang akan dilakukan	1,53	Tinggi
7	Data hasil evaluasi sesegera mungkin dijadikan sebagai bahan pelaksanaan penyuluhan	1,35	Tinggi
8	Hasil pelaksanaan evaluasi dilaporkan penyuluh kepada kepala BP3K untuk dijadikan acuan bahan penyuluhan	1,67	Tinggi
9	Penyuluh menyusun rancangan kegiatan penyuluhan dari hasil evaluasi penyuluhan tahun lalu	1,02	Sedang
Jumlah		13,3	Tinggi

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari ketiga kelompok tani yang difasilitasi oleh penyuluh informasi yang didapatkan bahwa dari segi evaluasi dan pelaporan penyuluh pertanian peran penyuluh berada pada kategori “sedang” dan “tinggi”. Hal ini ditunjukkan pada dari 9 atribut diperoleh informasi sebanyak 7 atribut memperoleh kategori tinggi dan 2 atribut memperoleh kategori sedang, hal ini berarti bahwa petani menganggap penyuluh telah

berhasil dalam evaluasi dan pelaporan penyuluhan.

Kemampuan dalam segi Pengembangan Penyuluhan

Pengembangan penyuluhan sangat diharapkan oleh petani terutama dalam hal pengelolaan budidaya kakao, mengingat saat ini makin kompleks permasalahan terkait komoditi kakao, diantaranya produktivitas yang semakin menurun, masalah hama dan penyakit serta persoalan harga yang fluktuatif. Gambaran terkait kemampuan penyuluh untuk mengembangkan penyuluhan kepada kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Kemampuan Penyuluh dari Segi Pengembangan Penyuluhan kepada Kelompok Tani Terhadap Pengelolaan Budidaya Kakao di Desa Pengkendekan, Kecamatan

Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, 2014

No	Atribut	Rata - Rata	Kategori
1	Penyuluh membuat juklak kegiatan penyuluhan pertanian sesuai rekomendasi	1,7	Tinggi
2	Penyuluh menyusun sendiri bahan penyuluhan berupa tulisan ilmiah untuk disampaikan kepada kelompok tani	1,73	Tinggi
3	Penyuluh membagikan bahan penyuluhan pada saat melakukan penyuluhan	1,67	Tinggi
4	Apakah penyuluh melakukan penyuluhan memfasilitasi dengan aspek pasar	1,7	Sedang
5	Apakah penyuluh dalam melakukan penyuluhan menggunakan alat bantu berupa pemutaran film	1,7	Sedang
6	Penyuluh pernah memberikan gagasan /ide kepada kelompok tani untuk melakukan study banding	1,72	Tinggi
7	Penyuluh mempraktekkan langsung kepada kelompok tani hasil pelatihan teknis yang didapatkan dari balai besar	1,78	Tinggi
8	Penyuluh mengusulkan kepada dinas untuk mengikutkan kelompok tani dalam diklat pengelolaan kakao	1,72	Tinggi
9	Apakah petani merasa ada peningkatan produksi kakao yang diperoleh dari hasil pembinaan penyuluhan	1,13	Sedang
Jumlah		14,85	Tinggi

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Dari data diatas secara keseluruhan diperoleh gambaran bahwa 3 atribut memperoleh kategori “sedang” dan 6 atribut dari 9 atribut berkategori “tinggi” dalam pengembangan penyuluhan.

Setelah menganalisis berbagai tingkat kemampuan, maka rekapitulasi tingkat kinerja penyuluh di Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang dalam pengelolaan budidaya kakao

diuraikan pada Tabel berikut :

Tabel 15. Rekapitulasi Tingkat Kinerja Penyuluh kepada Kelompok Tani Terhadap Pengelolaan Budidaya Kakao di Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, 2014

No	Uraian Indikator Peranan Penyuluhan Pertanian	Total Skor Capaian	Kategori
1	Kemampuan melaksanakan penyuluhan	15,25	Tinggi
2	Kemampuan melakukan evaluasi dan pelaporan	13,27	Tinggi
3	Kemampuan mengembangkan penyuluhan	14,8	Tinggi
Jumlah		43,32	Tinggi

Tabel 15 menunjukkan bahwa tingkat kinerja atau peranan penyuluh terhadap kelompok tani dalam pengelolaan budidaya kakao tergolong “tinggi”, hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor capaian sebesar 43,32 yang berada pada interval 36,1-54. Sebagaimana diketahui bahwa jika peran penyuluh dalam melakukan pembinaan kepada kelompok tani aktif atau berkategori tinggi, maka besar kemungkinan usahatani dari kelompok tani yang dibinanya akan menunjukkan peningkatan hasil dan produktivitas. Sementara kondisi lapangan menunjukkan bahwa produktivitas yang dihasilkan oleh petani menunjukkan grafik yang semakin menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan yakni :peran penyuluh pertanian kepada kelompok tani dalam pengelolaan budidayaKakao di Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara dalam hal pelaksanaan penyuluhan, evaluasi dan pelaporan serta pengembangan penyuluhan, peran penyuluh berkategori “tinggi” dengan skor 43,32.

Saran

Dari hasil pengamatan dilapangan selama dua bulan, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah :

1. Diharapkan kepada penyuluh pertanian lapangan khususnya PPL Perkebunan agar kunjungannya kelokasi atau lahan petani lebih diintensifkan terutama untuk mengarahkan petani dalam hal pengembangan usahatani kakao.
2. Kepada pemerintah Luwu Utara supaya kinerja penyuluh dapat ditingkatkan, seperti Pelatihan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : Per/02/Menpan/2/2008 tentang *Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Anonim, 2010. Buletin Ekstensia Edisi I Tahun 2010. *Peran Strategis Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan*. Jakarta.
- Dahana, 2002. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Unit Sosial*. Buletin Pertanian, Bogor.
- Kartasaputra, 1994. *Penerapan Model dan Implementasi Pertanian*. Forum Penyuluh, Jogjakarta.
- Muhammad Fajrin, 2010. *Skripsi Analisis Kiner Kelompok Tani Dalam Menunjang Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani Kakao*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mosher, 1977. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Rineka, Jakarta.
- Risang Indrayanto, 2012. *Pengolahan Cokelat*. Buletin Pengolahan Biji Kakao. Dirjen Perkebunan, Jakarta.
- Sondang P. Siagian, 1998. *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta
- Subejo, 2008. *Adopsi Teknologi Pertanian*. Rineka, Jakarta.
- Supiyani, 2009. *Peran Petani Sebagai Pelaku Agribisnis*. Sinar Tani Edisi Oktober, Jakarta.
- Van Den Ban et al, 1999. *Prinsip-prinsip Penyuluhan Pertanian*. Buletin Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Yusdja, 2004. *Peran Sektor Finansial Dalam Pembangunan Pertanian*. LP3S, Jakarta.